

BAB II

PENILAIAN KINERJA LINGKUNGAN

2.1. Akuntansi Lingkungan

Perkembangan suatu bisnis perusahaan tidak lepas dari manfaat yang diberikan oleh lingkungan. Sehingga kesadaran perusahaan dalam memperhatikan konservasi lingkungan yang berkelanjutan sangat diperlukan. Akuntansi lingkungan adalah bagian dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2009). Akuntansi lingkungan dapat diwujudkan dengan kegiatan memasukkan anggaran lingkungan pada laporan keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan. Data tersebut digunakan baik untuk internal perusahaan maupun eksternal perusahaan seperti publik, investor, atau pemasok. Penerapan akuntansi lingkungan memberikan beberapa manfaat untuk perusahaan:

1. Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan
2. Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah nilai rekening/akun
3. Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan

4. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan
5. Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan
6. Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing sebagaimana pelanggan mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat
7. Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

Tujuan dari akuntansi lingkungan yaitu untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan untuk mereka yang memerlukan dan dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya berdasarkan ketepatan penggolongan biaya yang dibuat perusahaan, namun kemampuan dan ketepatan data akuntansi dalam mengurangi dampak lingkungan oleh aktivitas perusahaan.

Menurut *United States Environment Protection Agency (US EPA)* fungsi akuntansi lingkungan yaitu untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan agar diperhatikan oleh *stakeholder* sehingga mampu mendorong pengidentifikasian cara-cara mengurangi/menghindari biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

2.1.1. Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan adalah salah satu sub bab dari sistem akuntansi lingkungan yang menjelaskan persoalan berkaitan dampak bisnis perusahaan ke dalam satuan jumlah unit moneter (Ikhsan, 2009). Akuntansi manajemen lingkungan tidak memiliki definisi tunggal yang diterima secara universal.

The International Federation of Accountants (2005) dalam Ikhsan (2009), menjabarkan definisi akuntansi manajemen lingkungan yaitu pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat-hubungan sistem akuntansi dan praktik.

The United Nations Division for Sustainable Development (UNSD) (2001) dalam Ikhsan (2009), mendefinisikan bahwa sistem akuntansi manajemen lingkungan menghasilkan informasi dalam pengambilan keputusan internal perusahaan, baik secara fisik maupun moneter.

Menurut pernyataan IFAC (2005) dalam *Management Accounting Concepts*, akuntansi manajemen lingkungan adalah :

“the management of environmental and economic performance through the development and implementation of appropriate environment-related accounting systems and practices. While this may include reporting and auditing in some companies, environmental management accounting typically involves life-cycle costing, full-cost accounting, benefits assessment, and strategic planning for environmental management.”

Definisi di atas mengartikan bahwa akuntansi manajemen lingkungan adalah penerapan praktik akuntansi yang berhubungan dengan pengelolaan kinerja

lingkungan dan ekonomi. Akuntansi manajemen lingkungan mencakup biaya siklus hidup, *full-cost accounting*, penilaian manfaat, dan rencana strategis untuk manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan bisa digunakan sebagai tolok ukur dalam kinerja lingkungan (Ikhsan, 2009). Akuntansi manajemen lingkungan memungkinkan manajemen dalam mengevaluasi aspek moneter produk dan proyek perusahaan menjadi lebih baik meliputi peningkatan efisiensi pemanfaatan bahan maupun energi, mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaan, produk-produk dan jasa, mengurangi risiko lingkungan dan memperbaiki hasil dari manajemen perusahaan serta dalam pengambilan keputusan bisnis.

2.1.1.1. Jenis-jenis Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur manajemen perusahaan, akuntansi manajemen lingkungan yaitu proses pengidentifikasian, pengumpulan, perkiraan-perkiraan, analisis, pelaporan serta pengiriman informasi mengenai :

1. Informasi berdasarkan arus bahan dan energi
2. Informasi berdasarkan biaya lingkungan
3. Informasi lainnya yang terukur, dibentuk berdasarkan akuntansi manajemen lingkungan untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Akuntansi manajemen lingkungan lebih menekankan pada biaya-biaya lingkungan yang mengandung pula informasi tentang material dan energi yang digunakan.

Ikhsan (2009) mengungkapkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan mengandung dua informasi, yaitu informasi fisik dan informasi moneter.

1. Informasi fisik yaitu informasi non moneter yang diperoleh pada penggunaan materi, jam personalia, dan pengaruh biaya lain. Akuntansi manajemen lingkungan menekankan materi yang memandu biaya karena penggunaan energi, air dan materi seperti contohnya hasil dari limbah dan emisi, secara langsung terkait pada banyak dampak organisasi lingkungan. Selain itu biaya pembelian material merupakan satu pemicu biaya utama pada beberapa organisasi. Informasi fisik meliputi bahan terkait dampak lingkungan adalah hasil dari limbah dan emisi, yang mampu mempengaruhi kesehatan manusia serta ekosistem. Air, udara atau darat dapat berujung polusi atau bahkan terkontaminasi. Selain itu produk fisik yang dihasilkan perusahaan juga berpotensi sebagai dampak terhadap lingkungan (termasuk dengan produk dan kemasan). Data yang tepat dan akurat mengenai jumlah dan penggunaan seluruh energi, air dan materi untuk menciptakan suatu produk merupakan hal yang sangat penting dalam mengatur dan mengurangi dampak kepada lingkungan dari limbah, dan emisi.
2. Informasi moneter terkait informasi biaya meliputi jenis biaya yang secara jelas muncul akibat dari usaha pengendalian atau pencegahan limbah dan emisi yang berpotensi merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Contohnya yaitu biaya yang terjadi untuk mencegah hasil dari limbah/emisi, biaya untuk pengobatan pada bagian polusi, dan sebagainya.

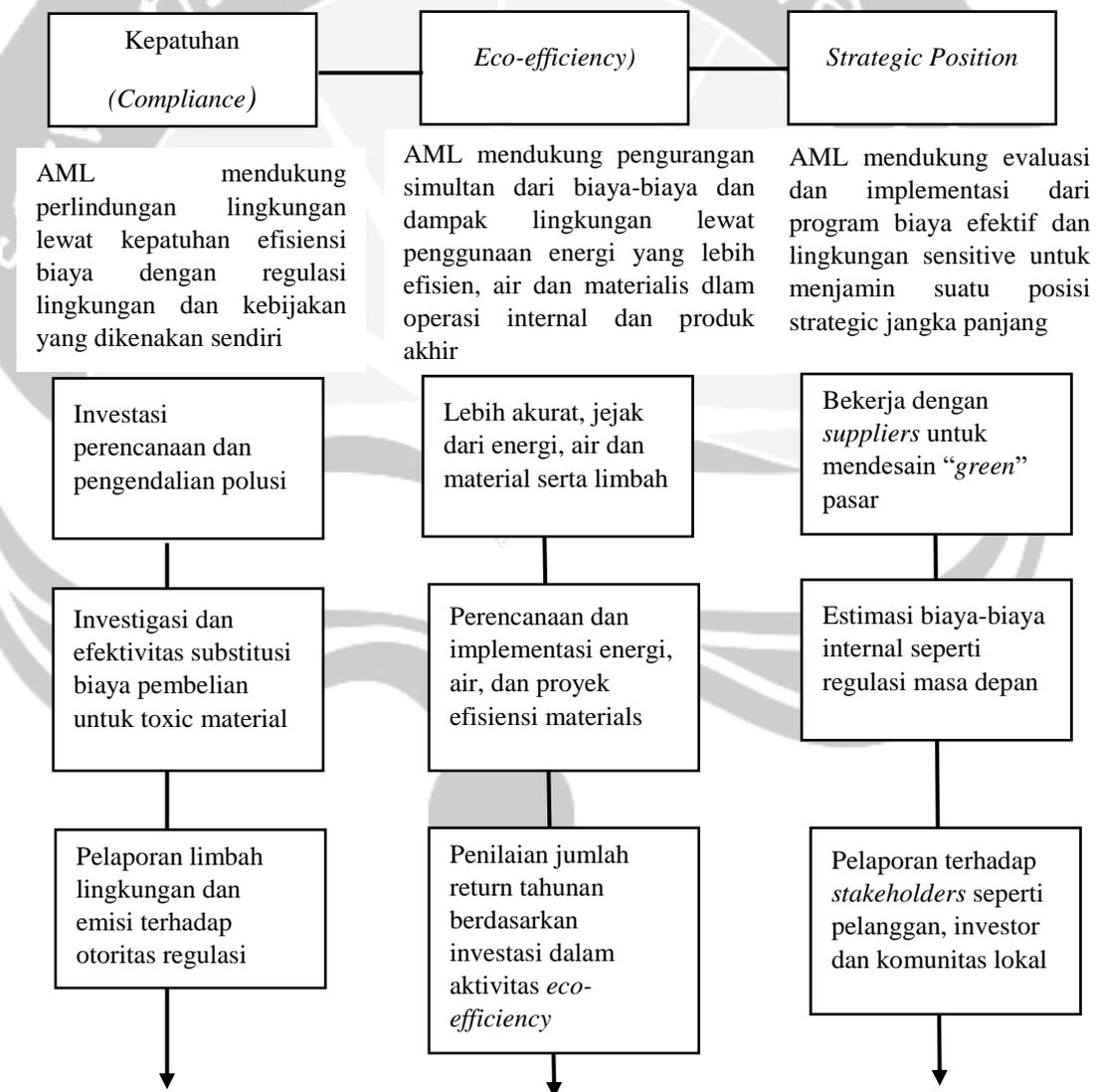
Jenis dari biaya tersebut sering disebut sebagai perlindungan pembelanjaan lingkungan. Informasi moneter terkait biaya yang lain meliputi informasi keuangan penting yang memerlukan efektivitas biaya untuk mengatur kinerja lingkungan. Contohnya biaya pembelian bahan baku. Organisasi mempertimbangkan biaya pembelian bahan pada pembuatann keputusan manajemen internal mereka, tetapi tidak diperlukan pandangan mereka saat terkait lingkungan. Biaya ini bagaimanapun dipandang sebagai suatu hal yang terkait dengan lingkungan, karena satu organisasi harus memiliki informasi untuk memenuhi aspek penilaian keuangan dari manajemen lingkungan terkait limbah fisik dan produk fisik. Sisi fisik akuntansi dari akuntansi manajemen lingkungan memberikan informasi yang dibutuhkan pada jumlah dan aliran dari energi, air, dan sisa biaya pembelian (Ikhsan, 2009).

2.1.1.2. Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan

Penggunaan dan manfaat dari akuntansi manajemen lingkungan sangat banyak namun dapat diorganisir ke dalam tiga konteks, seperti yang digambarkan pada Gambar 2.1. Gambar 2.1 menjelaskan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan dapat memberikan potensi kepada perusahaan untuk melakukan penghematan biaya melalui mematuhi peraturan lingkungan yang ada (*compliance*) sehingga aktivitas di masa depan tidak akan terganggu karena telah memenuhi peraturan yang berlaku. Selain itu pengurangan biaya dapat juga dilakukan melalui efisiensi penggunaan energi, air dan bahan pada operasi internal. Kemudian perusahaan juga mampu menerapkan dan mengevaluasi

program terkait lingkungan yang berfungsi untuk memastikan daya saing jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan akan mendapat citra yang baik dimata publik sehingga dapat bertahan dalam menjual produknya.

Menurut Ikhsan (2009), akuntansi manajemen lingkungan juga memiliki manfaat lain dalam penerapannya, yaitu :



Gambar 2.1.
Manfaat dan keuntungan Akuntansi Manajemen Lingkungan
 Sumber : *German Environment Ministry (2003)* dalam Ikhsan (2009)

1. Akuntansi Manajemen Lingkungan mampu menghemat pengeluaran perusahaan. Dampak dari isu lingkungan dalam biaya produksi seringkali tidak diperkirakan sebelumnya, sehingga memungkinkan terjadinya *hidden cost*. Penerapan akuntansi manajemen lingkungan mampu membantu manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisa *hidden cost*.
2. Akuntansi Manajemen Lingkungan mampu membantu pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi biaya yang muncul akibat dari dampak lingkungan.
3. Akuntansi Manajemen Lingkungan mampu meningkatkan kinerja ekonomi dan lingkungan usaha dengan cara seperti investasi teknologi pembersih dan kampanye minimalisasi limbah, sehingga diharapkan mampu memberikan kinerja yang lebih baik di kedua sisi, yaitu sisi ekonomi dan lingkungan.
4. Akuntansi Manajemen Lingkungan mampu memenuhi kepuasan semua pihak. Akuntansi Manajemen Lingkungan berpeluang membantu perusahaan dalam mengurangi risiko dari berbagai pelanggaran hukum. Hal ini berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dan investor serta hubungan baik dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat meningkatkan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan.
5. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat memberikan keunggulan usaha. Akuntansi manajemen lingkungan meningkatkan keseluruhan metode dan

perangkat yang membantu usaha dalam meningkatkan laba usaha dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, akuntansi manajemen lingkungan mampu meningkatkan kegunaan dari semua jenis aktivitas manajemen yaitu (1) produk dan proses perancangan, (2) pengendalian harga dan alokasi pembebanan, (3) penganggaran investasi, (4) pembelian, (5) jaringan penawaran manajemen, (6) penetapan harga produk, (7) evaluasi kinerja (Ikhsan, 2009).

2.2. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi dampak yang diberikan kepada lingkungan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting dalam pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya yaitu bagaimana cara perusahaan dalam mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan perusahaan serta memperbaiki kinerja lingkungan kepedulian pada situasi sekarang, masa depan dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Oleh karena itu, bagaimana suatu perusahaan menggambarkan biaya lingkungan tergantung pada niat untuk menggunakan informasi (dalam hal ini alokasi biaya, penganggaran, proses desain/produk, keputusan manajemen lainnya) dan skala lingkup dari pelatihan. Apalagi, mungkin tidak selalu jelas apakah suatu biaya dikelompokkan pada biaya 'lingkungan' atau tidak. Beberapa biaya dimasukkan kedalam zona kelabu atau mungkin diklasifikasikan pada sebagian lingkungan dan sebagian bukan (Ikhsan, 2009).

Definisi tambahan mengenai biaya lingkungan menurut Iksan (2009) yaitu sebagai berikut :

1. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan, seperti halnya biaya lain yang dikemukakan dengan tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
2. Biaya-biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal yang berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.
3. Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha-usaha (aktivitas) untuk : (1) mencegah atau mengurangi barang sisa dan polusi, (2) mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan, (3) kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009) menyebutkan bahwa biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan, yaitu biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan terjadinya kualitas lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Hansen dan Mowen (2009) juga mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environment prevention costs*) yaitu biaya yang muncul akibat aktivitas pencegahan dihasilkannya limbah atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh aktivitas pencegahan yaitu pemerolehan sertifikasi ISO 140001, audit risiko lingkungan, pelatihan pegawai, pelaksanaan penelitian lapangan, daur ulang produk dan lain sebagainya.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) yaitu biaya yang muncul akibat dari aktivitas yang diambil guna menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas perusahaan sudah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara :
 - a. Peraturan pemerintah
 - b. Standar sukarela (ISO 140001)
 - c. Kebijakan lingkungan yang dikembangkan manajemen.

Aktivitas deteksi lingkungan meliputi audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok dan pengukuran tingkat pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) yaitu biaya yang muncul akibat aktivitas yang dilakukan karena dihasilkannya limbah atau sampah namun tidak dibuang ke lingkungan luar, sehingga biaya kegagalan internal terjadi guna menghilangkan dan

mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Contoh kegiatan tersebut yaitu pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun.

4. Biaya kegagalan eksternal (*environmental external failure costs*) yaitu biaya yang timbul akibat dari aktivitas melepas limbah atau sampah ke lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dikategorikan menjadi biaya yang direalisasi dan biaya yang tidak direalisasi. Biaya yang direalisasi yaitu biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan, sedangkan biaya yang tidak dapat direalisasi yaitu biaya yang terjadi, disebabkan oleh perusahaan namun dialami dan dibayar oleh pihak luar.

Sedangkan menurut *International Federation of Accountants* (2005), mengkategorikan biaya menjadi 6 yaitu :

1. Biaya bahan dan *output* produk, termasuk biaya penyediaan sumber daya seperti air dan biaya pembelian bahan lainnya yang nantinya akan diproduksi menjadi sebuah *output* produk.
2. Biaya bahan dan *output* non-produk, termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya serta bahan lain yang menjadi *output* non-produk (limbah dan emisi).
3. Biaya limbah dan kontrol emisi, termasuk biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang muncul karena kepatuhan terhadap regulasi yang ada.
4. Biaya pencegahan dan biaya manajemen lingkungan lainnya, termasuk biaya yang muncul akibat adanya aktivitas pengelolaan lingkungan yang

bersifat preventif. Termasuk juga didalamnya yaitu biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang relevan.

5. Biaya penelitian dan pengembangan, termasuk biaya yang muncul akibat proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan.
6. Biaya tak berwujud, termasuk biaya internal dan eksternal yang tidak berwujud. Misalnya biaya yang muncul akibat dari adanya kewajiban untuk mematuhi regulasi pemerintah agar supaya di masa mendatang tidak timbul permasalahan lingkungan, biaya yang muncul untuk menjaga dan mempertahankan citra perusahaan, biaya yang muncul karena adanya aktivitas untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan pihak eksternal lainnya.

2.3. Penilaian Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menurut Ikhsan (2009) yaitu hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Sedangkan menurut Rakhiemah dan Agustia (2009) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*).

Kinerja lingkungan adalah hal yang penting bagi sebuah perusahaan dalam mencapai kesuksesan bisnis. Kinerja lingkungan tergantung kepada upaya perusahaan dalam mengelola lingkungan. Sebagai bentuk tanggung jawab dan

kepedulian terhadap lingkungan, perusahaan memberikan perhatian berupa aktivitas-aktivitas pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya memperhatikan aspek sosial dan dampak lingkungan saja, namun juga memperhatikan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan karyawan perusahaan.

Penilaian kinerja lingkungan digunakan sebagai dasar dalam menilai keberhasilan dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Penilaian kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja yang dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja yang diperoleh dari data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi. Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya PROPER, yaitu program yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya.

2.3.1. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup)

Kesadaran akan pentingnya tanggung jawab industri terhadap dampak lingkungan direspon oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dengan program nasional yang menilai mengenai peringkat kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup, atau lebih dikenal dengan PROPER. Penilaian kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup ini diperuntukan agar perusahaan mampu mencapai keunggulan lingkungan dan taat terhadap aturan yang berlaku mengenai perlindungan lingkungan. PROPER merupakan

program tahunan berskala nasional dimana pemerintah sebagai pengawas dan pelaksana, serta perusahaan sebagai peserta.

PROPER awalnya merupakan alat untuk melakukan pengawasan terhadap dunia usaha dalam menjaga lingkungan hidup, namun sekarang PROPER sudah berkembang menjadi kerangka kerja kolaborasi antara pemerintah dan dunia usaha dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan melakukan pemberdayaan masyarakat (Publikasi PROPER, 2018). PROPER merupakan program yang diadakan dalam rangka menilai kinerja penanggung jawab usaha dalam mengendalikan pencemaran limbah B3 atau kerusakan lingkungan hidup. PROPER diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 06 Tahun 2013.

Kriteria PROPER dalam menilai kinerja dari sebuah perusahaan didasarkan pada kriteria ketaatan dan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan. Pemeringkatan kinerja lingkungan oleh PROPER dilakukan dengan simbol warna. Perusahaan yang memenuhi kriteria ketaatan maka simbol warna yang digunakan adalah biru, merah dan hitam. Sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan digunakan untuk pemeringkatan simbol warna hijau dan emas. Berikut merupakan pemeringkatan penilaian kinerja menurut PROPER (Publikasi PROPER, 2018) :

Tabel 2.1
Simbol Warna Peringkat PROPER

Warna	Keterangan
Emas	Simbol warna bagi perusahaan yang sudah konsisten dalam menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Simbol warna bagi perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik
Biru	Simbol warna bagi perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Simbol warna bagi perusahaan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Simbol warna bagi perusahaan yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran perundang-undangan yang berlaku dan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Publikasi PROPER 2018

PROPER memiliki banyak keunggulan dan dirasakan pula oleh berbagai macam pihak. Data PROPER dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan informasi pengelolaan lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, salah satu indicator investasi seperti *Dow Jones Sustainability* dan *FTSE4 Good Index Series* juga melihat kinerja pengelolaan lingkungan sebuah perusahaan. PROPER juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber penilaian resiko lingkungan calon kreditor, beberapa bank juga sudah terhubung dengan hal tersebut contohnya Bank BNI, Bank Syariah Mandiri dan Bank Danamon (Dewi, 2007).

2.3.2. Indikator Penilaian Kinerja Lingkungan

Indikator kinerja lingkungan mungkin dibagi ke dalam tiga kategori. Hal tersebut tergantung pada tujuan perusahaan, apakah perusahaan bertujuan menilai aspek lingkungan dari aktivitas perusahaan dengan *input/output* arus bahan, aktivitas dari manajemen lingkungan atau kondisi lingkungan dari sisi luar lingkungan perusahaan, indikator kinerja operasional, indikator kinerja manajemen dan perbedaan indikator kondisi lingkungan.

2.3.2.1. Indikator Kinerja Operasional

Indikator kinerja operasional merupakan bentuk dasar dari evaluasi aspek lingkungan. Contohnya adalah bahan, energi dan konsumsi air, limbah dan emisi dalam jumlah keseluruhan dan dalam hubungan dengan volume produksi (Ikhsan, 2009). Indikator ini adalah satu landasan penting komunikasi internal dan eksternal dari data lingkungan.

2.3.2.2. Indikator Kinerja Manajemen

Indikator kinerja manajemen secara tidak langsung mengukur usaha perlindungan lingkungan oleh manajemen perusahaan dan hasil yang dicapai untuk mempengaruhi aspek lingkungan (Ikhsan, 2009). Indikator ini menyediakan informasi yang bermanfaat dan data yang dapat dihitung berdasarkan aktivitas manajemen lingkungan untuk pengendalian kecuali tidak ada informasi berdasarkan kinerja atau dampak lingkungan.

2.3.2.3. Indikator Kondisi Lingkungan

Indikator ini secara langsung mengukur kualitas dari lingkungan (Ikhsan, 2009). Digunakan untuk menilai dampak dari emisi udara atau kualitas air.

Kondisi lingkungan di sekitar perusahaan dimonitor oleh otoritas pemerintah. Indikator eksternal yang bertujuan untuk memenuhi kebijakan lingkungan guna mengevaluasi kualitas lingkungan perusahaan dikenal dengan istilah “indikator lingkungan” atau “indikator kondisi lingkungan”.

Tabel 2.2
Indikator Penilaian Kinerja Lingkungan

Operational Performance Indicator	Management Performance Indicator	Environmental Condition Indicator
Jumlah bahan baku yang digunakan per unit produk (kg/unit)	Biaya lingkungan atau anggaran (Rupiah/tahun)	Jumlah ambien konsentrasi pencemar dalam udara (g/m ³)
Jumlah energi yang digunakan per tahun per unit produk (MJ/1000L produk)	Persentase target pelestarian lingkungan yang tercapai (%)	Jumlah frekuensi fotokimia peristiwa <i>smog</i> (#/tahun)
Jumlah energi yang dilestarikan (MJ)	Jumlah karyawan terlatih (% #jumlah karyawan/jumlah pelatihan)	Jumlah konsentrasi kontaminan dalam air tanah (mg/L)
Jumlah kejadian darurat atau <i>unplanned shutdown</i> (#/tahun)	Jumlah temuan audit (#)	Perubahan air tanah (m)
Jumlah rata-rata konsumsi bahan bakar kendaraan (L/100 km)	Jumlah waktu yang dihabiskan untuk memperbaiki temuan audit (jam kerja/tahun)	Jumlah konsentrasi kontaminan dalam permukaan tanah (mg/kg)
Jumlah limbah berbahaya yang dihasilkan per unit produk (kg/unit)	Jumlah waktu yang dihabiskan menanggapi insiden lingkungan (jam kerja/tahun)	Jumlah konsentrasi kontaminan di lingkungan sekitar (mg/kg)
Jumlah emisi polutan tertentu di udara (ton udara CO ₂ /tahun)	Jumlah waktu keluhan dari masyarakat, konsumen atau karyawan (#/tahun)	Jumlah penduduk atau spesies tertentu di area tertentu (#/m ²)
Jumlah limbah cair yang dibuang per unit produk (1000L/unit)	Jumlah pemasok yang dihubungi mengenai manajemen lingkungan (#/tahun)	Jumlah kematian ikan dalam kolam (#/tahun)
Jumlah emisi udara (hari/tahun)	Pencapaian manajemen dalam pemenuhan target tanggung jawab lingkungan (#/tahun)	Tingkat timbal dalam darah karyawan (mg/100 ml)
Jumlah kebisingan		

Sumber : *Environmental Performance Evaluation*